



PERANAN GURU DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Nashihin¹⁾ Musbikhin²⁾

¹Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan Jawa Timur, Indonesia

²Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan Jawa Timur, Indonesia

Email: nashihi71@gmail.com¹, musbikhinsud@gmail.com²

Abstrak: Guru atau Pendidik mempunyai posisi yang sangat strategis dan inti dalam kegiatan Pendidikan. Mereka mempersyaratkan kecerdasan, kedewasaan, keluhuran moral, keikhlasan hati dan masih banyak lagi. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan (Library research) yang terdiri dari dua jenis data yaitu primer dan sekunder. Data primer diperoleh oleh peneliti dari buku-buku tentang Ilmu Pendidikan Islam, sedangkan data sekunder adalah data pendukung dalam penelitian ini adalah data-data dari hasil penelitian yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti. Adapun hasil penelitian sebagai berikut : dalam Islam pendidik ialah mereka yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang yang paling bertanggungjawab tersebut adalah orang tua dari anak tersebut. Munculnya guru dengan segala perannya, karena melihat kenyataan bahwa orang tua tidak memungkinkan lagi untuk bisa menjadi pendidik bagi anak-anaknya. Hal ini terjadi seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang harus dikuasai oleh setiap generasi tersebut. Agar setiap generasi memperoleh pendidikan dan pengajaran yang baik yang dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan anak maka dibutuhkan guru yang profesional, dimana guru yang profesional tersebut diharuskan memiliki banyak persyaratan dan kompetensi agar dapat melaksanakan tugas dengan baik. Begitu besarnya peran dan tanggungjawab seorang guru, maka Islam memberikan penghargaan yang sangat tinggi bagi profesi guru yaitu disamakan dengan nabi dan rasul. Pandangan Islam terhadap guru begitu mulia maka dijanjikan bagi seorang guru akan dapat doa dari penghuni langit dan serta penghuni bumi, ia didoakan untuk mendapat keselamatan dan kebahagiaan.

Kata Kunci : *Guru; perspektif; pendidikan Islam.*

Abstract: Teachers or educators have a very strategic and core position in educational activities. They require intelligence, maturity, moral nobility, sincerity of heart and much more. The type of research used in this research is library research which consists of two types of data, namely primary and secondary. Primary data were obtained by researchers from books on Islamic Education, while secondary data were supporting data in this study, namely data from research results related to the problems the authors examined. The research results are as follows : In Islam, educators are those who are responsible for the development of students. In Islam, the most responsible person is the parent of the child. The emergence of teachers with all their roles, because of the fact that parents are no longer possible to be educators for their children. This happens along with the development of science and technology that must be mastered by each generation. In order for each generation to receive good education and teaching that can help the growth and development of children, professional teachers are needed, where professional teachers are required to have many requirements and competencies in order to carry out their duties properly. Once the role and responsibility of a teacher is so great, Islam gives a very high award for the teaching profession, which is equated with the prophets and apostles. The Islamic view of the teacher is so noble that it is promised for a teacher that he will receive prayers from the inhabitants of the sky and the inhabitants of the earth, he is prayed for for safety and happiness.

Keywords : *Teacher; perspective; Islamic education.*

A. Pendahuluan

Guru atau Pendidik mempunyai posisi yang sangat strategis dan inti dalam kegiatan Pendidikan. Mereka mempersyaratkan kecerdasan, kedewasaan, keluhuran moral, keikhlasan hati dan masih banyak lagi. Kegiatan mendidik sama halnya dengan menjalankan fungsi “Orang Tua” kedua setelah orang tuanya (Bapak dan Ibunya), karena guru atau pendidik merupakan bapak bagi diri murid, pemelihara pertumbuhan dan perkembangan jiwa murid; Sebagaimana halnya orang tua adalah “pembentuk” rupa fisik dan biologisnya, maka guru atau pendidik adalah “pembentuk” rupa mental dan rohaniyah murid.

Begitu pentingnya posisi guru atau pendidik dalam menjalankan tugasnya mendidik dan mengajar murid, maka perlu kiranya diketahui tentang peranan guru dalam perspektif pendidikan islam sehingga diperoleh gambaran secara menyeluruh tentang keutamaan tugas sebagai guru, kompetensi guru, sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru.

B. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (Library research) yang terdiri dari dua jenis data yaitu primer dan sekunder. Data primer diperoleh oleh peneliti dari buku-buku tentang Ilmu Pendidikan Islam, sedangkan data sekunder adalah data pendukung dalam penelitian ini adalah data-data dari hasil penelitian yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti. Proses pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah dengan cara membaca, menelaah, memahami dan mengkaji secara mendalam dari berbagai sumber data yang terdiri dari buku-buku online maupun offline, karya ilmiah maupun sumber lain yang bertujuan untuk mempermudah dalam memperoleh data. Sedangkan terkait dengan Teknik analisis data yaitu dengan menggunakan content analisis yaitu Analisa ilmiah tentang isi pesan dalam sebuah karya, menganalisis dan menerjemah tulisan atau ucapan yang disampaikan oleh para pakar yang disampaikan terhadap kajian dan judul penelitian.

C. Temuan Data dan Diskusi

1. Pengertian dan Tugas Guru

Dalam konteks Pendidikan Islam Guru atau Pendidik sering disebut dengan “Murobbi, Muallim, Mu’adib” yang mana ketiga term tersebut mempunyai penggunaan tersendiri menurut peristilahan yang dipakai dalam “Pendidikan dalam konteks Islam”. Disamping itu istilah guru atau pendidik kadang kala disebut melalui gelarnya, seperti istilah “Al Ustadz dan Asy-Syaikh”¹

Sementara menurut Nur Uhbiyati² Guru adalah orang dewasa yang bertanggungjawab memberi bimbingan dan bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rihannya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, Khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk social dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.

Dalam Islam orang yang paling bertanggungjawab dalam mendidik dan membina anak adalah orang tuanya sendiri yaitu Bapak dan Ibunya anak tersebut. Tanggungjawan itu disebabkan sekurang-kurangnya karena dua alasan, yaitu : Pertama ialah karena kodrat, maksudnya bahwa seseorang yang telah ditakdirkan oleh Allah menjadi orang tua anaknya maka karenanya dia ditakdirkan untuk bertanggungjawab dalam mendidik anaknya tersebut.

Kedua, karena kepentingan orang tua, artinya orang yang berkepentingan terhadap maju, berkembang dan suksesnya seorang anak adalah kesuksesan dari mereka (orang tua). Bentuk

¹ Muzakki dan Kholilah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: Kopertais IV Press, 2014), 77

² Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2016), 113

tanggungjawab yang utama bagi orang tua sebagaimana yang difirmankan oleh Allah SWT. Dalam Surat At-Tahrim ayat 6, “Peliharalah dirimu dan keluargamu dari ancaman neraka”. Kata “Dirimu” yang disebut dalam ayat tersebut adalah orang tua dari si anak yaitu Ibu dan Bapak. Sedangkan yang dimaksud dengan “anggota keluarga” dalam ayat tersebut adalah istri dan anak utamanya.

Tugas guru menurut pandangan Islam sama dengan teori Barat. Secara umum dalam pandangan Islam tugas guru adalah mendidik, yaitu kegiatan untuk mengoptimalkan dan mengembangkan potensi murid baik potensi kognitif, afektif dan psikomotorik. Potensi tersebut harus dikembangkan secara seimbang dan disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan usia anak sampai ketinggian setinggi-tingginya. Inilah yang disebut bahwa orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya.

Pada awalnya tugas mendidik adalah murni tugas dari kedua orang tua, namun seiring dengan perubahan zaman dan semakin kompleksnya ilmu pengetahuan dan teknologi, maka tidak memungkinkan bagi orang tua untuk dapat menguasai semua ilmu pengetahuan dan teknologi serta keterampilan dan melaksanakan sendiri tugas tersebut. Maka alternatif yang rasional adalah menitipkan anak-anaknya pada sekolah atau madrasah yang mana didalamnya sudah tersedia para guru yang akan mengajari anak-anak tersebut.

Pengaruh pendidikan dalam rumah tangga terhadap perkembangan anak memang sangat besar dan mendalam, akan tetapi pengaruh itu boleh dikatakan terbatas hanya pada perkembangan aspek afektif saja, yaitu perkembangan sikap. Akan tetapi pengaruh Pendidikan di sekolah sangat besar dan mendalam dalam aspek kognitif dan psikomotorik. Pengaruh yang diperoleh anak di sekolah hampir seluruhnya berasal dari guru yang mengajarnya di kelas. Jadi guru yang dimaksud disini adalah pendidik yang memberikan pelajaran kepada murid. Biasanya guru adalah pendidik yang memegang mata pelajaran di sekolah³.

Sebagaimana telah disinggung diatas, mengenai pengertian guru atau pendidik, yang didalamnya tersirat tugas-tugas guru, maka disini dapat diperjelas lagi bahwa tugas guru 1) membimbing si terdidik, mencari pengenalan terhadapnya mengenai kebutuhan, kesanggupan, bakat, minat dan lain sebagainya; 2) menciptakan situasi untuk pendidikan, maksudnya adalah keadaan dimana Tindakan-tindakan Pendidikan dapat berlangsung dengan baik dan dengan hasil yang memuaskan.

Sementara menurut Roestoyah⁴ menjelaskan bahwa tugas dan fungsi guru dalam Pendidikan adalah: 1) Sebagai pengajar (instruktur) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan; 2) Sebagai pendidik (Educator) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah menciptakan; 3) Sebagai pemimpin (managerial) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik dan masyarakat yang terkait yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program yang dilakukan.

Tugas lain dari guru adalah harus memiliki pengetahuan-pengetahuan yang diperlukan utamanya pengetahuan keagamaan dan lainnya. Pengetahuan ini jangan hanya sekedar diketahui tetapi juga harus diamalkan dan diyakini sendiri kebenarannya.

Harus pula diingat bahwa pendidik adalah manusia dengan sifat-sifatnya yang tidak sempurna. Oleh karena itu, maka menjasi tugas pula bagi guru untuk meninjau diri sendiri. Dari

³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), 75

⁴ Roestoyah NK, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1982), 86

reaksi si anak, dari hasil-hasil usaha Pendidikan, guru dapat memperoleh bahan-bahan masukan dari murid. Masukan yang membangun besar sekali nilainya⁵.

Jadi dari pembahasan diatas diketahui betapa besar peranan guru dalam pendidikan bagi murid, karenanya diperlukan kehati-hatian ketika orang tua menitipkan anak di sekolah. Harus dipastikan bahwa sekolah tersebut dihuni oleh para guru yang siap mengantarkan anak-anaknya untuk mencapai keberhasilan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

2. Kompetensi Guru

Untuk menjadi guru yang professional tidaklah mudah, karena dibutuhkan persyaratan yang harus dimiliki oleh guru yaitu kompetensi-kompetensi keguruan. Kompetensi-Kompetensi tersebut antara lain :

- a. Mengetahui hal-hal yang perlu diajarkan, sehingga ia harus belajar dan mencari informasi tentang materi yang diajarkan
- b. Menguasai keseluruhan bahan materi yang akan disampaikan pada anak didiknya
- c. Mempunyai kemampuan menganalisis materi yang diajarkan dan menghubungkannya dengan konteks komponen-komponen secara keseluruhan melalui pola yang diberikan Islam tentang bagaimana cara berfikir (way of thinking) dan cara hidup (way of life) yang perlu dikembangkan melalui proses edukasi
- d. Mengamalkan terlebih dahulu informasi yang telah didapat sebelum disajikan pada anak didiknya (Q.S.61:2-3)
- e. Mengevaluasi proses dan hasil Pendidikan yang sedang dan sudah dilaksanakan (Q.S. 2:31)
- f. Memberi hasiah (tabsyir/reward) dan hukuman (takzir/punishment) sesuai dengan usaha dan upaya yang dicapai anak didik dalam memberikan persuasi dan motivasi dalam proses belajar (Q.S. 2:119)⁶

Menurut Mujib⁷ menjelaskan bahwa seorang guru atau ustadz agar berhasil menjalankan tugas mendidik hendaknya memiliki 3 (tiga) kompetensi yaitu kompetensi professional religious, kompetensi personal religius dan kompetensi social religius.

- 1) Kompetensi professional religious yaitu kemampuan untuk menjalankan tugas keguruan secara professional dalam arti mampu menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Diantara tugas keguruan itu adalah perbuatan merencanakan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pembuatan keputusan atas beragamnya kasus serta mampu bertanggungjawab berdasarkan teori dan wawasan keahliannya dalam perspektif Islam.
- 2) Kompetensi personal religius yaitu menyangkut kepribadian agamis, artinya pada dirinya melekat nilai-nilai keberagaman Islam yang memadai dihadapan para santri dan masyarakat lingkungannya. Nilai-nilai tersebut adalah kejujuran, amanah, keadilan, kecerdasan, tanggungjawab, musyawarah, kebersihan, keindahan, kedisiplinan, ketertiban dan sebagainya. Nilai-nilai tersebut mempunyai peranan penting bagi pelaksanaan transinternalisasi (pemindahan penghayatan nilai-nilai) oleh pendidik kepada peserta didik.
- 3) Kompetensi social religius adalah kemampuan yang menyangkut kepedulian guru terhadap masalah-masalah social yaitu berkenaan dengan hidup dan kehidupan masyarakat sesuai dengan tuntutan ajaran Islam. Perilaku seperti gotong royong, tolong menolong dalam menyelesaikan problem kehidupan, masalah pelajaran, kepentingan masyarakat dan lain-

⁵ Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al Maarif, 1980), 38-39

⁶ Tim Depag RI, *Islam Untuk Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PPPAI-PTU, 1984), 149

⁷ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Rosda Karya, 2006), 96

lain. Sikap dan perilaku ringan tangan dalam mengatasi masalah ini juga diperlukan oleh guru dalam upaya transinternalisasi social antara guru dengan muridnya

3. Keutamaan Mengajar

Salah satu hal yang amat menarik pada ajaran Islam adalah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan guru setingkat dengan nabi dan rasul. Hal ini disebabkan karena guru selalu terkait dengan ilmu pengetahuan, sedangkan Islam amat menghargai ilmu pengetahuan.

Penghargaan Islam terhadap ilmu tergambar dalam hadits yang dikutip dari buku karya Asma Hasan Fahmi dalam Sudiyono⁸ yaitu :1) ”tinta ulama lebih berharga daripada darah syuhada”; 2) “Orang berpengetahuan melebihi orang yang senang beribadah, yang berpuasa dan menghabiskan waktu malamnya untuk mengerjakan shalat, bahkan melebihi kebaikan orang yang berperang dijalan Allah”; 3) “Apabila seorang alim meninggal , maka terjadilah kekosongan dalam Islam yang tidak dapat diisi kecuali oleh seseorang alim yang lain”.

Tingginya kedudukan guru sebenarnya merupakan realisasi dari ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan ilmu pengetahuan, sementara ilmu pengetahuan diperoleh murid dari guru. Maka konsekuensinya Islam pasti memuliakan guru. Tak dapat dibayangkan jika tidak ada proses belajar mengajar, pasti ilmu pengetahuan akan stagnan. Tak dapat dibayangkan pula jika tidak ada guru yang melakukan proses belajar mengajar, maka kemungkinan akan terjadi kebodohan pada umat manusia

4. Jenis dan Syarat Guru

Menurut Prof. Dr. Mohamad Athiyah Al-Abrasyi⁹ menjelaskan bahwa pendidik itu ada tiga macam, yaitu : a) Pendidik Kuttab; b) Pendidik umum; dan c) Pendidik khusus.

a. Pendidik Kuttab

Yang dimaksud dengan Pendidikan Kuttab adalah pendidik yang mengajarkan al-Qurán kepada anak-anak dikuttab. Sebagian diantara mereka hanya berpengetahuan sekedar pandai membaca, menulis dan menghafal al-Qurán semata. Sebagian diantara mereka mengajar untuk kepentingan duniawi atau mencari kehidupan saja, sehingga kurang mendapat penghormatan dari masyarakat. Namun tidak kurang dari mereka berilmu pengetahuan yang luas dan mengajar secara ikhlas sehingga mendapatkan kehormatan dan penghargaan yang mulia. Diantara mereka adalah seperti Al-Hajaj, Al-Kumait, Al-Katib, Atho' bin Abi Rabah dan lain-lain¹⁰.

b. Pendidik Umum

Pendidik umum adalah guru atau pendidik pada umumnya. Ia mengajar di lembaga yang menyelenggarakan pendidikan formal seperti madrasah, pondok pesantren, Pendidikan di masjid dan surau, bisa juga pendidikan in formal yang dilaksanakan di dalam keluarga.

c. Pendidik Khusus

Pendidik khusus adalah guru yang memberi pelajaran secara khusus kepada seseorang atau lebih dari seorang dengan cara mendatangkan guru tersebut kedalam rumah orang tua atau tempat tertentu. Dalam hal ini biasanya orang tua anak bersama-sama dengan guru atau pendidik memilih dan menentukan mata pelajaran yang akan diajarkan kepada anaknya. Pendidik semacam ini hamper mirip dengan guru les atau private.

Dalam perspektif Pendidikan Islam, secara umum untuk menjadi guru yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggungjawab yang dibebankan kepadanya, hendaknya bertakwa

⁸ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT.Renika Cipta, 2009), 115

⁹ Mohamad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 176

¹⁰ Nur Uhbiyati, 121

kepada Allah, berilmu, sehat jasmaninya, baik akhlakunya¹¹. Berikut penjelasan dari persyaratan menjadi guru tersebut :

a. Takwa kepada Allah

Sebagaimana tujuan dalam pendidikan Islam yaitu membentuk manusia yang bertakwa kepada Allah, maka tidak mungkin hal itu terjadi pada anak didiknya jika guru tersebut tidak bertakwa kepada Allah. Sebab guru adalah teladan bagi murid-muridnya, sejauhmana guru mampu memberi teladan yang baik kepada murid-muridnya sejauh itu pula diperkirakan guru akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang berbudi luhur serta bertakwa kepada Allah.

b. Berilmu

Berilmu artinya mempunyai ilmu pengetahuan yang mumpuni. Untuk membuktikan bahwa guru tersebut telah memiliki ilmu yang mumpuni untuk menjadi guru dapat dibuktikan dengan kepemilikan ijazah. Ijazah disini bukan sekedar selembar kertas, tetapi sebagai bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan sebagai guru.

c. Sehat Jasmani

Memiliki jasmani yang sehat menjadi syarat bagi seorang guru, mengingat guru akan berinteraksi dengan murid-muridnya dalam satu kelas. Karena akan membahayakan bagi murid jika seorang guru tidak sehat jasmaninya, memiliki penyakit menular, hal itu akan mengganggu kenyamanan bagi murid dalam belajar.

d. Berakhlak mulia

Memiliki akhlak mulia menjadi syarat bagi guru, karena guru adalah teladan bagi murid-muridnya. Kebanyakan guru lebih diikuti ucapannya oleh murid (khususnya anak-anak TK/MI). Karena itulah menjadi berakhlak mulia menjadi syarat bagi guru agar murid-murid dapat meniru dan meneladani dari para gurunya. Akhlak mulia disini adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

5. Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dalam Pendidikan Islam, pendidik memiliki arti dan peranan yang sangat penting, ia memiliki tanggungjawab dan dapat menentukan arah pendidikan. Itulah sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas menjadi guru. Islam mengangkat derajat para guru dan memuliakan mereka melebihi orang islam lainnya yang tidak berilmu pengetahuan dan bukan guru atau pendidik. Sebagaimana Firman Allah dalam Surat Al Mujadalah ayat 11 yang artinya : “Allah akan meninggikan (derajat) orang-orang berilmu diantara kamu dan orang-orang yang berilmu pengetahuan, beberapa derajat”.

Bahkan orang yang berilmu pengetahuan dan bersedia untuk mengajarkan ilmunya tersebut kepada orang yang membutuhkan, maka orang itu akan didoakan oleh penghuni langit serta penghuni bumi seperti semut dan ikan didalam laut, agar ia mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan. Hal ini sesuai dengan hadits nabi SAW. Yang diriwayatkan oleh Imam Turmuzi, yang artinya “Sesungguhnya Allah yang Mahasuci, Malaikat-Nya, penghuni-penghuni langit dan bumi-Nya, termasuk semut dalam lubangnya dan ikan dalam laut, akan mendoakan keselamatan bagi orang-orang yang mengajar manusia pada kebaikan”.

D. Kesimpulan

Secara umum dalam pandangan Islam tugas guru adalah mendidik, yaitu kegiatan untuk mengoptimalkan dan mengembangkan potensi murid baik potensi kognitif, afektif dan

¹¹ H,M. Sudiyono, 125

psikomotorik. Agar dapat melaksanakan tugas dengan baik, maka seorang guru harus memiliki kompetensi yaitu kompetensi professional religious, kompetensi personal relegius dan kompetensi social relegius.

Islam memberi penghargaan yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan guru setingkat dengan nabi dan rasul. Hal ini disebabkan karena guru selalu terkait dengan ilmu pengetahuan, sedangkan Islam amat menghargakan ilmu pengetahuan. Dalam perspektif Pendidikan Islam, secara umum untuk menjadi guru yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggungjawab yang dibebankan kepadanya beberapa syarat yaitu: hendaknya bertakwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmaninya, baik akhlakunya.

Begitu besarnya pandangan Islam terhadap guru maka seorang itu akan didoakan oleh penghuni langit serta penghuni bumi seperti semut dan ikan didalam laut, agar ia mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan

E. Daftar Kepustakaan

- Athiyah Al-Abrasy Mohamad, 1984, Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam Jakarta: Bulan Bintang
- Mujib Abdul, 2006, Ilmu Pendidikan Islam, Bandung: PT. Rosda Karya
- Marimba, Ahmad, 1980, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Bandung: PT. Al Maarif
- Muzakki dan Kholilah, 2014, Ilmu Pendidikan Islam, Surabaya: Kopertais IV Press
- Nur Uhbiyati, 2016, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra
- Roestoyah NK, 1982, Masalah-masalah Ilmu Keguruan, Jakarta: Bina Aksara
- Sudiyono H.M, , Ilmu Pendidikan Islam, 2009, Jakarta: PT. Renika Cipta
- Tafsir, Ahmad, 1994, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Tim Depag RI, 1984, Islam Untuk Ilmu Pendidikan Jakarta: PPPAI-PTU.